

Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK 14 (Studi Kasus Pada PT XYZ-CTP 1)

Yusi Maesaroh¹, Elvia Puspa Dewi^{2*}

¹ Program Studi Akuntansi, STIE Taman Siswa, Jakarta

² Program Studi Akuntansi, STIE International Golden Institute, Jakarta

^{2*} *coresponding author's email: elviapuspa2018@gmail.com*

Abstrak. PT. XYZ-CTP 1 bergerak dalam penjualan pelat menggunakan teknologi *Computer-to-plate* (CTP). Teknologi CTP adalah proses pencetakan digital pada pelat lembaran untuk pencetakan *offset*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah penilaian pencatatan metode sistem persediaan PT. XYZ-CTP 1 sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 tentang persediaan. Jenis penelitian adalah riset deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa catatan persediaan perusahaan menggunakan sistem penilaian dan pencatatan menggunakan metode FIFO (*First-in first out*). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pencatatan akuntansi persediaan barang dagangan telah sesuai dengan PSAK 14 tentang persediaan.

Kata kunci: persediaan barang dagang, sistem pencatatan Perpetual, metode FIFO.

1. Pendahuluan

Perusahaan adalah organisasi yang melakukan kegiatan usaha tertentu yang umumnya bertujuan untuk memperoleh laba, baik perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan, jasa maupun manufaktur. Sejak awal abad ke-21, Indonesia mengalami era globalisasi di bidang ekonomi, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya perusahaan-perusahaan besar maupun kecil serta perusahaan dalam maupun luar negeri yang berkedudukan di Indonesia. Perusahaan tentu sangat ingin mengembangkan dan memajukan usahanya sampai target yang diharapkan. Oleh karena itu, pihak perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan seluruh aktivitasnya agar mampu bersaing dalam mempertahankan hidup suatu perusahaan sehingga tujuan perusahaan akan dapat dicapai.

Perusahaan dituntut mengatur kebijakan terhadap aset yang dimiliki perusahaan, terutama aset lancar yang merupakan elemen terpenting dalam menunjang aktivitas operasi perusahaan. Salah satu aset lancar dalam perusahaan adalah Persediaan. Persediaan merupakan unsur yang penting dalam suatu perusahaan, baik industri manufaktur maupun perusahaan dagang

yang diperoleh, diproduksi, dan dijual secara berkesinambungan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Barchelino, 2016).

Modal yang tertanam dalam persediaan merupakan aset lancar dalam perusahaan. Istilah persediaan (*inventory*) umumnya ditujukan pada barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual atau dikonsumsi saat memproduksi barang. Gambaran untuk pengukuran persediaan membutuhkan tingkat kecermatan tersendiri karena investasi dalam persediaan merupakan harta lancar yang paling besar dimiliki perusahaan dagang dan manufaktur (Lumbanraja, 2015). Perlakuan akuntansi terhadap persediaan barang dagang secara tepat mutlak diperlukan. Pos persediaan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam laporan keuangan yaitu dalam komponen neraca serta menentukan harga pokok dalam persediaan pada laporan laba rugi. Informasi yang benar baru dapat diperoleh dengan benar oleh pihak-pihak yang berkepentingan apabila tidak terjadi kesalahan dalam pelaporan akuntansi.

Antisipasi kenaikan produksi dalam konteks persediaan menandakan adanya peningkatan permintaan pelanggan atau menandakan ketidakmampuan mengantisipasi permintaan atau menjual produk dengan akurat (terutama jika persediaan barang jadi meningkat) (Amilin, 2015, hal. 2.42). Penerapan akuntansi yang baik atas penilaian terhadap persediaan akan menjadi suatu sarana untuk memberikan informasi yang digunakan dalam melakukan evaluasi serta sebagai alat untuk pengendalian internal perusahaan. Perusahaan dituntut agar dapat menerapkan kebijakan akuntansi dengan baik yang bertujuan memberikan informasi secara akurat guna membantuk kelancaran aktifitas perusahaan. Oleh karenanya, perusahaan wajib menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 yang tepat dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Solihah, Susilawati, & Sari, 2016). Suatu sistem persediaan akuntansi yang baik dapat dilihat bagaimana perusahaan melaporkan persediaan barang dagang secara tepat dan akurat pada neraca perusahaan, hal ini tentunya dapat dicapai dengan upaya yang teliti dalam ketepatan pencatatan, penilaian, dan penetapan harga pokok (Setiadi, 2018).

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan beberapa studi kasus mengenai penerapan PSAK 14 tentang Persediaan yang bertujuan untuk meneliti apakah PT. Surya Wenang Indah Manado yang menerapkan metode penilaian dan pencatatan persediaan berdasarkan PSAK 14 tentang Persediaan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dimana hasil penelitian menyajikan bahwa metode penilaian dan pencatatan persediaan barang dagang sebagian besar telah sesuai dengan PSAK 14 tentang Persediaan (Barchelino, 2016). Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana metode penilaian, pencatatan, dan penyajian persediaan pada laporan keuangan CV. Maju Jaya Scaffolding menggunakan pendekatan kuantitatif dengan riset deskriptif, dimana hasil penelitian menyajikan bahwa persediaan barang dagang menggunakan sistem pencatatan perpetual pada atas transaksi baik pembelian maupun penjualan yang tidak dicatat ke dalam kedua akun tersebut, tetapi dicatat langsung sebagai akun persediaan barang dagang. Sistem persediaan barang dagang CV. Maju Jaya Scaffolding menggunakan metode pencatatan FIFO yang bertujuan untuk menilai persediaan akhir barang dagang (Setiadi, 2018).

Beberapa hal yang telah direviu, mengingat akan pentingnya penerapan akuntansi persediaan yang diterapkan dalam sebuah perusahaan seperti halnya dengan PT. XYZ-CTP 1 yang menggunakan sistem pencatatan persediaan dengan metode *First In First Out* (FIFO), mengingat keberhasilan beberapa studi terdahulu atas subjek penelitian yang mengimplementasikan PSAK 14. Penelitian ini untuk mengkaji ulang aspek persediaan dan pengawasannya dengan metode FIFO. Pilihan ini dikarenakan menjaga kualitas barang dagang yang akan dijual dengan menyediakan kartu persediaan pada setiap jenis barang yang dijual, dengan dimaksudkan untuk memudahkan kinerja perusahaan terhadap pengawasan

persediaan barang dagang. Selain itu, kartu persediaan juga dapat mempercepat perusahaan untuk mengetahui data persediaan barang dagang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah metode pencatatan dan sistem penilaian persediaan pada PT. XYZ-CTP 1 telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 tentang Persediaan. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Definisi PSAK 14

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah standar praktik akuntansi yang digunakan di Indonesia yang disusun dan diterbitkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang dibentuk oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Menurut PSAK 14, persediaan adalah aset: (1) yang tersedia untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan; (2) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau (3) Dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan (*supplies*) yang digunakan pada proses produksi atau pemberian jasa (IAI, 2013).

2.2. Akuntansi Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aset yang menunjang aktivitas operasi kegiatan perusahaan dalam aktivitas barang dagang. Persediaan merupakan aset lancar yang memiliki skala besar atas perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang. Laba perusahaan akan terlihat ketika dipengaruhi oleh persediaan dalam kegiatan bisnis yang sedang berfluktuasi. (Hery, 2014). Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk tujuan memperoleh imbal hasil melalui penjualan kepada pelanggan. Banyak perusahaan cenderung untuk mempertahankan persediaan pada level tertentu, jika persediaan tidak mencukupi, penjualan akan menurun pada tingkat capaian yang rendah dan sebaliknya jika perusahaan memiliki kelebihan tingkat persediaan maka perusahaan akan dihadapkan pada masalah pembiayaan penyimpanan, asuransi, pajak, keuangan dan kerusakan fisik. Oleh karena risiko dalam menyimpan persediaan, dan fakta bahwa persediaan lebih lambat diubah menjadi kas dibandingkan piutang usaha, persediaan umumnya dianggap sebagai aset lancar yang paling tidak likuid (Subramanyam, K.R., 2017, hal. 152-153). Istilah biaya pembelian untuk perusahaan dagang yakni meliputi harga pembelian, bea impor, dan pajak lainnya, biaya transportasi, biaya penanganan, dan biaya lain yang dapat didistribusikan secara langsung pada pembelian dikurangi diskonto, rabat, dan subsidi sedangkan dalam perusahaan manufaktur biaya persediaan tidak sebatas cakupan biaya pembelian, tetapi juga termasuk biaya konversi. Biaya konversi pada umumnya mencakup biaya-biaya yang dialokasikan secara langsung terkait kuantitas produksi yang terdiri dari biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung serta biaya tetap pendukung produksi (*overhead*) dan biaya variabel yang dialokasikan secara sistematis (IAI, 2013).

2.3. Sistem Persediaan Barang Dagang

Sistem pencatatan persediaan secara fisik / periodik (*physical / periodic inventory system* - berkala), nilai persediaan akhir ditentukan melalui pemeriksaan stok fisik (*physical stock-take*). Nilai barang yang dijual di tahun berjalan diperhitungkan dengan rumus berikut ini:

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \text{Nilai Persediaan Awal} + \text{Biaya Barang yang Dibeli / Dibuat} \\ - \text{Nilai Persediaan Akhir}$$

Harga pokok penjualan yang ditetapkan pada sistem pencatatan persediaan secara periodik, yaitu: (1) pada awal periode menentukan ketersediaan harga pokok barang; (2) menambahkannya pada harga pokok

yang akan dibeli; dan (3) mengurangkannya dengan harga pokok yang tersedia pada akhir periode akuntansi (IAI, 2013; Solihah, Susilawati, & Sari, 2016).

Sistem pencatatan persediaan perpetual (*perpetual inventory system*), pembiayaan atas persediaan akhir selama tahun berjalan dan harga pokok penjualan dapat secara langsung ditentukan berdasarkan pencatatan akuntansi. Namun, jika ditemukan biaya persediaan pada catatan akuntansi dan penetapan nilai persediaan yang tidak cocok melalui hasil pemeriksaan stok fisik, maka jumlah persediaan pada catatan akuntansi harus dilakukan *adjustment*. Kemudian, harga pokok penjualan pada catatan akuntansi juga harus dilakukan *adjustment* (IAI, 2013; Lulianto, Susilawati, & Sari, 2016).

Perubahan dalam akuntansi persediaan diikuti dengan sistem pencatatan pada rekening persediaan sehingga sewaktu-waktu dapat diketahui jumlah persediaan dengan cara melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Ciri-ciri penting dalam sistem pencatatan secara perpetual pada penjumlahan adalah: (1) pembelian barang dagang dicatat dengan mendebet akun rekening persediaan; (2) harga pokok penjualan yang dihitung berdasarkan transaksi penjualan yang dicatat dengan mendebet akun rekening HPP pada persediaan; dan (3) persediaan merupakan rekening pengendali (kontrol) yang dilengkapi dengan buku besar pembantu.

2.4. Metode Penilaian Persediaan

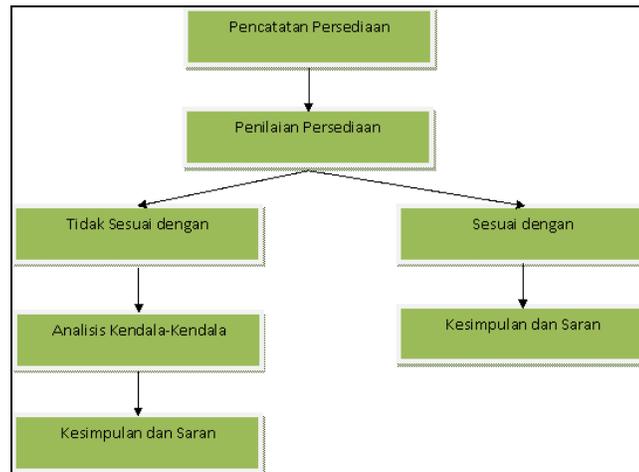
Metode penilaian diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu metode FIFO (*First-in first out*) / MPKP (masuk pertama keluar pertama) dan metode rata-rata tertimbang (*average weighting*). Metode LIFO (*Last-in first out*) / MTKP (masuk terakhir keluar pertama) telah dihapuskan sejak ED PSAK No.14 (Revisi 2008).

Metode FIFO mengasumsikan item persediaan pertama kali yang dibeli akan terlebih dahulu dijual atau digunakan sehingga item yang tersisa masuk ke dalam persediaan akhir yaitu yang diproduksi maupun dibeli kemudian. Dengan demikian, barang yang lebih dulu masuk atau diproduksi terlebih dahulu, dianggap terlebih dulu keluar atau dijual sehingga nilai persediaan akhir terdiri dari barang yang terakhir masuk atau yang terakhir diproduksi (IAI, 2013; Lulianto, Susilawati, & Sari, 2016).

Metode Rata-Rata Tertimbang mengasumsikan bahwa seluruh barang akan tergabung sehingga sulit dalam menentukan barang yang terjual dan barang yang masih dalam bentuk persediaan. Harga persediaan (dan barang terjual) dengan demikian ditetapkan berdasarkan harga rata-rata yang dibayarkan untuk barang tersebut, yang ditimbang menurut jumlah yang dibeli (IAI, 2013; Bahtiar, 2017).

2.5. Kerangka Berpikir

Metode penilaian diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yaitu metode FIFO (*First-in first out*) / MPKP (masuk pertama keluar pertama); (2) metode LIFO (*Last-in first out*) / MTKP (masuk terakhir keluar pertama); dan (3) metode rata-rata tertimbang (*average weighting*).



Gambar 1: Model Penelitian

3. Metodologi Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe deskriptif, yaitu tipe penelitian dengan rumusan masalah yang dengan suatu pertanyaan atas keberadaan variabel tunggal, baik satu variabel ataupun lebih dengan maksud tidak membandingkan variabel tersebut pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel tersebut dengan variabel yang lainnya (Sugiyono, 2018, hal. 89). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *case-study methods* yaitu serangkaian kegiatan secara ilmiah yang dilakukan secara terperinci, intensif, dan mendalam mengenai suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada perorangan, kelompok, lembaga ataupun organisasi yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam atas suatu peristiwa. Peristiwa yang dipilih biasanya sebuah kasus pada hal yang bersifat aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Agus Rusmana, 2019, hal. 164).

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan dapat menggunakan teknik observasi, yaitu mengamati secara langsung objek yang diteliti, yaitu PT. XYZ-CTP 1. metode ini dimaksudkan untuk mengamati bagian-bagian yang terkait yaitu akuntansi dan gudang persediaan. Wawancara, yaitu teknik melakukan serangkaian tanya-jawab dengan bagian akuntansi perusahaan secara langsung yaitu untuk mengetahui dengan lebih terperinci mengenai persediaan dan informasi-informasi lain berkaitan dengan perusahaan. Studi literatur, yaitu teknik mengumpulkan data dengan mempelajari teori-teori dan literatur-literatur yang berkaitan dengan sistem akuntansi persediaan.

3.3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan menggunakan data kualitatif yaitu data yang tidak dapat dianalisis dengan teknik statistik. Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut ini:

- 1) Mengumpulkan informasi mengenai gambaran umum persediaan di tempat diadakannya penelitian
- 2) Mengetahui struktur organisasi perusahaan serta tugasnya masing-masing

- 3) Mengetahui bagian-bagian yang bertanggung jawab dalam setiap hal yang berhubungan dengan pelaporan keuangan terutama berkaitan dengan persediaan
- 4) Menelusuri proses pencatatan dan sistem penilaian persediaan barang pada subjek penelitian ini
- 5) Membandingkan hasil yang diperoleh dari perusahaan dengan PSAK No.14 untuk dijadikan dasar acuan dalam menganalisa permasalahan yang ada
- 6) Menarik kesimpulan

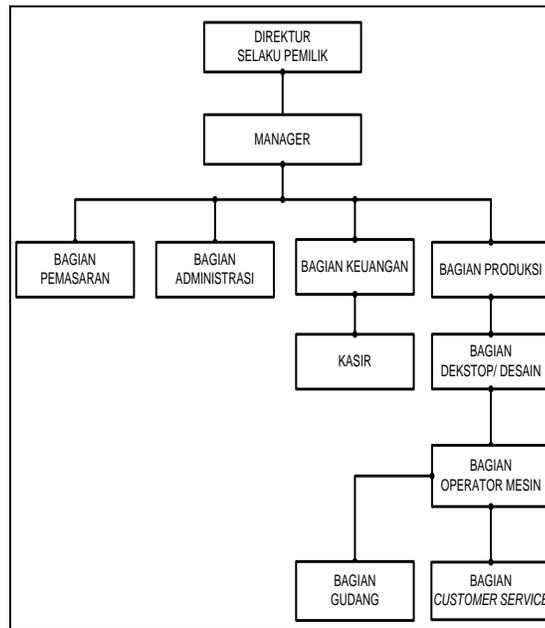
4. Analisis dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

PT. XYZ-CTP (selanjutnya disebut perusahaan) merupakan suatu organisasi bisnis yang didirikan oleh sebuah keluarga pada tahun 2012, kemudian mereka membuat 2 (dua) cabang anak perusahaan. Perusahaan cabang ke-1 merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penjualan Plat. Teknologi CTP (*Computer-to-Plate*) yang masih relatif baru di Indonesia dibandingkan dengan sistem *Computer-to Film*. Teknologi CTP merupakan proses pencetakan dengan cara digital pada lembaran plat untuk keperluan mesin cetak *offset*. Proses ini dikerjakan melalui tahapan proses persiapan cetak plat. Teknologi ini banyak ditemukan di industri percetakan dengan proses pencetakan menjadi semakin efektif dan efisien, hal ini tentu saja akan berdampak positif terhadap eksistensi usaha sehingga mampu menghasilkan banyak keuntungan.

4.2. Struktur Organisasi dan Deskripsi Kerja

PT. XYZ-CTP (selanjutnya disebut perusahaan) merupakan suatu organisasi bisnis yang didirikan oleh sebuah keluarga pada tahun 2012, kemudian mereka membuat 2 (dua) cabang anak perusahaan. Perusahaan cabang ke-1 merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penjualan Plat. Teknologi CTP (*Computer-to-Plate*) yang masih relatif baru di Indonesia dibandingkan dengan sistem *Computer-to Film*. Teknologi CTP merupakan proses pencetakan dengan cara digital pada lembaran plat untuk keperluan mesin cetak *offset*. Proses ini dikerjakan melalui tahapan proses persiapan cetak plat. Teknologi ini banyak ditemukan di industri percetakan dengan proses yang semakin efektif dan efisien dan akan berdampak positif terhadap eksistensi usaha sehingga mampu menghasilkan banyak keuntungan.



Gambar 2: Struktur Organisasi PT. XYZ-CTP 1

Deskripsi kerja yang dituangkan dari struktur organisasi yang terkait dengan siklus akuntansi persediaan barang dagang yaitu:

- 1) Bagian *Customer Service*; yaitu melayani pelanggan yang baru datang dan jika adanya komplain agar tetap tertib dalam proses mendesain plat, melayani jika adanya komplain dari pelanggan serta melayani pelanggan dalam pengambilan plat yang sudah selesai diproses.
- 2) Bagian *Desktop / Desain*; yaitu mendesain plat sesuai dengan keinginan pelanggan, memberikan warna, ukuran (*raster* dan tarikan), dan jenis plat sesuai dengan desain yang telah dibuat serta bertanggungjawab atas desain yang telah dibuat karena akan di transfer ke mesin plat.
- 3) Bagian Kasir; yaitu melayani pembayaran atas penjualan plat, bertanggung jawab atas penerimaan dan pengeluaran uang, melakukan penyetoran uang (pendapatan) kepada Bagian Keuangan serta melakukan pelaporan kepada atasan (Manager).
- 4) Bagian Keuangan; yaitu melakukan pengendalian atau *control* atas pembelanjaan atau pengeluaran keuangan perusahaan, rekonsiliasi data keuangan, menanyakan dan meminta keterangan yang dibutuhkan kepada semua bagian yang melakukan transaksi pembelian dan bertanggungjawab atas keluar masuknya uang.

4.3. Hasil Penelitian

PT. XYZ-CTP (selanjutnya disebut perusahaan) merupakan suatu organisasi bisnis yang didirikan oleh sebuah keluarga pada tahun 2012, kemudian mereka membuat 2 (dua) cabang anak perusahaan. Perusahaan cabang ke-1 merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penjualan Plat. Teknologi CTP (*Computer-to-Plate*) yang masih relatif baru di Indonesia dibandingkan dengan sistem *Computer-to Film*. Teknologi CTP merupakan proses pencetakan dengan cara digital pada lembaran plat untuk keperluan mesin cetak *offset*. Proses ini dikerjakan melalui tahapan proses persiapan cetak plat. Teknologi ini banyak ditemukan di industri percetakan dengan proses pencetakan menjadi semakin efektif dan efisien, hal ini tentu

saja akan berdampak positif terhadap eksistensi usaha sehingga mampu menghasilkan banyak keuntungan.

Tabel 1. Daftar Jenis Barang

No.	Kode Barang	Jenis Plat	Ukuran Plat
1.	PLT-T01	Toko	(254 x 394 mm)
2.	PLT-GT01	GTO 52	(510 x 400 mm)
3.	PLT-SM01	SM 52	(525 x 459 mm)
4.	PLT-SM02	SM 102	(1030 x 770 mm)
5.	PLT-OLV01	Oliver 58	(570 x 459 mm)
6.	PLT-MU01	Multilith	(254 x 281 mm)
7.	PLT-GT02	GTO 46	(457 x 381 mm)
8.	PLT-R48	Rioby 48	(483 x 405 mm)
9.	PLT-MO1	MO 65	(650 x 550 mm)
10.	PLT-OLV02	Oliver 66	(670 x 560 mm)
11.	PLT-03	Oliver 72	(724 x 605 mm)
12.	PLT-SM03	SM 72	(724 x 615 mm)
13.	PLT-SM04	SM 74	(730 x 600 mm)
14.	PLT-R02	Rioby 76	(760 x 805 mm)
15.	PLT-03	Rioby 77	(770 x 605 mm)
16.	PLT-SM05	SM 102	(1030 x 90 mm)

Sumber: Data Bagian Gudang PT XYZ-CTP 1 (2016).

Setiap metode penilaian barang dagang memiliki karakteristik yang membuatnya lebih disukai dalam kondisi tertentu. PT. XYZ-CTP 1 memilih metode *First-In First Out* (FIFO) untuk perhitungan persediaan. Pilihan tersebut dipilih karena untuk menjaga kualitas barang dagang yang akan dijual. Perusahaan melakukan perhitungan persediaan barang dengan menyediakan kartu persediaan pada setiap jenis barang yang dijual, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan kinerja perusahaan terhadap pengawasan persediaan barang dagang. Selain itu, kartu persediaan juga dapat mempercepat perusahaan untuk mengetahui data dari persediaan yang ada. Kartu persediaan terdapat tabel mutasi masuk dan keluarnya barang dagang yang dilakukan oleh perusahaan. Mutasi masuknya barang dagang dicatat di kolom pembelian sedangkan mutasi keluarnya barang dagang dicatat di kolom penjualan. Kartu persediaan juga menyediakan kolom unit, harga per unit, dan jumlah dari total harga per unit yang dikalikan dengan banyaknya unit.

Tabel 2. Kartu Persediaan 1 Plat TOKO (T-01// 254 x 394 mm)

TANGGAL	PEMBELIAN			PENJUALAN			SALDO		
	UNIT	HARGA @	JUMLAH	UNIT	HARGA @	JUMLAH	UNIT	HARGA @	JUMLAH
01 Maret 2016							358	75.000	26.850.000
01 Maret 2016				38	75.000	2.850.000	320	75.000	24.000.000
03 Maret 2016	100	70.000	7.000.000				320	75.000	24.000.000
							100	70.000	7.000.000
03 Maret 2016				21	75.000	1.575.000	299	75.000	22.425.000
							100	70.000	7.000.000
08 Maret 2016	50	70.000	3.500.000				299	75.000	22.425.000
							150	70.000	10.500.000
14 Maret 2016				91	75.000	6.825.000	208	75.000	15.600.000
							150	70.000	10.500.000
15 Maret 2016	50	70.000	3.500.000				208	75.000	15.600.000
							200	70.000	14.000.000
18 Maret 2016				114	75.000	8.550.000	94	75.000	7.050.000
							200	70.000	14.000.000
19 Maret 2016	50	70.000	3.500.000				94	75.000	7.050.000
							250	70.000	17.500.000
21 Maret 2016				11	75.000	825.000	83	75.000	6.225.000
							250	70.000	17.500.000
22 Maret 2016				19	75.000	1.425.000	64	75.000	4.800.000
							250	70.000	17.500.000
31 Maret 2016				20	75.000	1.500.000	44	75.000	3.300.000
							250	70.000	17.500.000
							294		20.800.000

Sumber: Data Bagian Keuangan PT XYZ-CTP 1 (2016).

Penjelasan kartu persediaan di atas meliputi:

- 1) Pada tanggal 01 Maret 2016, persediaan awal Plat TOKO ada 358 unit dengan harga pokok per unit Rp. 75.000 dan total persediaan Rp26.580.000,-
- 2) Pada tanggal 01 Maret 2016, terjadi penjualan 38 unit Plat TOKO dengan harga pokok Rp75.000,- dan jumlah persediaan menjadi 320 unit dengan saldo Rp24.000.000,-
- 3) Pada tanggal 03 Maret 2016, terjadi pembelian 100 unit Plat TOKO dengan harga pembelian sebesar Rp70.000,- dan jumlah persediaan menjadi 320 unit dengan harga pokok per unit Rp75.000,- dan 100 unit dengan harga pokok per unit Rp70.000,-
- 4) Pada tanggal 03 Maret 2016, terjadi penjualan 21 unit Plat TOKO dengan harga pokok Rp75.000,- dan jumlah persediaan menjadi 299 unit dengan harga pokok per unit Rp 75.000,- dan 100 unit dengan harga pokok per unit Rp70.000,-.
- 5) Pada tanggal 08 Maret 2016, terjadi pembelian 50 unit Plat TOKO dengan harga pembelian sebesar Rp70.000,- dan jumlah persediaan menjadi 299 unit dengan harga pokok per unit Rp75.000,- dan 150 unit dengan harga pokok per unit Rp70.000,-.
- 6) Pada tanggal 14 Maret 2016, terjadi penjualan 91 unit Plat TOKO dengan harga pokok Rp75.000,- dan jumlah persediaan menjadi 208 unit dengan harga pokok per unit Rp75.000,- dan 150 unit dengan harga pokok per unit Rp70.000,-
- 7) Pada tanggal 15 Maret 2016, terjadi pembelian 50 unit Plat TOKO dengan harga pembelian sebesar Rp70.000,- dan jumlah persediaan menjadi 208 unit dengan harga pokok per unit Rp75.000,- dan 200 unit dengan harga pokok per unit Rp70.000,-
- 8) Pada tanggal 18 Maret 2016, terjadi penjualan 114 unit Plat TOKO dengan harga pokok Rp75.000,- dan jumlah persediaan menjadi 94 unit dengan harga pokok per unit Rp75.000,- dan 200 unit dengan harga pokok per unit Rp70.000,-.

- 9) Pada tanggal 19 Maret 2016, terjadi pembelian 50 unit Plat TOKO dengan harga pembelian sebesar Rp70.000,- dan jumlah persediaan menjadi 94 unit dengan harga pokok per unit Rp75.000,- dan 250 unit dengan harga pokok per unit Rp70.000,-.
- 10) Pada tanggal 21 Maret 2016, terjadi penjualan 11 unit Plat TOKO dengan harga pokok Rp75.000,- dan jumlah persediaan menjadi 83 unit dengan harga pokok per unit Rp75.000,- dan 250 unit dengan harga pokok per unit Rp70.000,-.
- 11) Pada tanggal 22 Maret 2016, terjadi penjualan 19 unit Plat TOKO dengan harga pokok Rp75.000,- dan jumlah persediaan menjadi 64 unit dengan harga pokok per unit Rp75.000,- dan 250 unit dengan harga pokok per unit Rp70.000,-.
- 12) Pada tanggal 31 Maret 2016, terjadi penjualan 20 unit Plat TOKO dengan harga pokok Rp75.000,- dan jumlah persediaan menjadi 44 unit dengan harga pokok per unit Rp75.000,- dan 250 unit dengan harga pokok per unit Rp70.000,-.
- 13) Jadi saldo persediaan akhir Plat TOKO yang akan dimunculkan di Neraca adalah Rp20.800.000,-

Sistem pencatatan persediaan barang dagang pada PT. XYZ-CTP 1 menggunakan sistem perpetual dalam pencatatan persediaan barang dagang. Sistem pencatatan model tersebut tidak mengenal akun penjualan maupun pembelian dalam kegiatan transaksinya melainkan menggunakan akun persediaan. Pada sistem persediaan secara perpetual, pembelian barang dagang dari setiap pemasok dicatat oleh perusahaan dengan cara mendebet akun persediaan barang dagang pada akun kas atau utang dagang. Transaksi atas setiap penjualan barang dagang kepada pelanggan, harga pokok atas barang yang akan dijual dicatat dengan mendebet akun harga pokok penjualan pada akun persediaan barang dagang. Sistem pencatatan perpetual akan terus-menerus terlihatnya perubahan akun persediaan. Perusahaan dapat mengetahui jumlah persediaan pada setiap waktu tanpa harus melakukan pengecekan secara fisik. Berdasarkan hasil penjualan seluruh jenis plat meliputi:

Tabel 3. Jurnal Pencatatan Persediaan Barang Dagang (Kode Barang: T-01)

Tanggal	Nama Akun	Debet	Kredit
01 Maret 2016	Piutang dagang	Rp 2.964.000	
	PPN Keluaran	Rp 296.400	
	Penjualan T01		Rp 3.260.400
	HPP T01	Rp 2.850.000	
	Persediaan T01		Rp 2.850.000
03 Maret 2016	Persediaan T01	Rp 7.000.000	
	PPN Masukan	Rp 700.000	
	Hutang dagang		Rp 7.700.000
03 Maret 2016	Piutang dagang	Rp 1.801.800	
	PPN Keluaran		Rp 163.800
	Penjualan T01		Rp 1.638.000
	HPP T01	Rp 1.575.000	
	Persediaan T01		Rp 1.575.000
08 Maret 2016	Persediaan T01	Rp 3.500.000	
	PPN Masukan	Rp 350.000	
	Hutang dagang		Rp 3.850.000

14 Maret 2016	Piutang dagang	Rp 7.807.800	
	PPN Keluaran		Rp 709.800
	Penjualan T01		Rp 7.098.000
	HPP T01	Rp 6.825.000	
	Persediaan T01		Rp 6.825.000
15 Maret 2016	Persediaan T01	Rp 3.500.000	
	PPN Masukan	Rp 350.000	
	Hutang dagang		Rp 3.850.000
18 Maret 2016	Piutang dagang	Rp 9.781.200	
	PPN Keluaran		Rp 889.200
	Penjualan T01		Rp 8.892.000
	HPP T01	Rp 8.550.000	
	Persediaan T01		Rp 8.550.000
19 Maret 2016	Persediaan T01	Rp 3.500.000	
	PPN Masukan	Rp 350.000	
	Hutang dagang		Rp 3.850.000
21 Maret 2016	Piutang dagang	Rp 943.800	
	PPN Keluaran		Rp 85.800
	Penjualan T01		Rp 858.000
	HPP T01	Rp 825.000	
	Persediaan T01		Rp 825.000
22 Maret 2016	Piutang dagang	Rp 1.630.200	
	PPN Keluaran		Rp 148.200
	Penjualan T01		Rp 1.482.000
	HPP T01	Rp 1.425.000	
	Persediaan T01		Rp 1.425.000
31 Maret 2016	Piutang dagang	Rp 1.716.000	
	PPN Keluaran		Rp 156.000
	Penjualan T01		Rp 1.560.000
	HPP T01	Rp 1.500.000	
	Persediaan T01		Rp 1.500.000
	TOTAL	Rp 69.741.200	Rp 69.741.200

Sumber: Data Bagian Keuangan PT XYZ-CTP 1 (2016).

Penyajian dalam Laporan Keuangan persediaan dicantumkan di neraca pada aset lancar. Persediaan yang tercantum mencerminkan nilai persediaan pada tanggal neraca. Penggunaan metode FIFO pada kartu persediaan bahan baku dianggap lebih baik dalam menilai persediaan yang memberikan informasi yang lebih handal atas persediaan dalam penyajian di akun neraca. Persediaan tidak disajikan pada laporan laba rugi namun nilainya digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan. Metode FIFO yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai persediaan sebenarnya akan menyebabkan harga pokok lebih rendah sehingga laba kotor akan terlihat tinggi apabila harga dalam periode cenderung meningkat, tetapi apabila harga dalam suatu periode cenderung terus menurun akan mengakibatkan meningkatnya harga pokok penjualan sehingga laba kotor akan terlihat rendah.

4.4. Pembahasan

Analisis pembahasan akuntansi persediaan barang dagang berdasarkan PSAK 14 pada PT. XYZ-CTP 1 yaitu:

Tabel 4. Perbandingan Pencatatan Persediaan Perusahaan dan PSAK No 14

Analisis	PT. XYZ-CTP 1	PSAK No.14	Keterangan
Pencatatan	Pembelian Persediaan Barang Dagang (Tunai)		Telah sesuai
	Persediaan Barang Dagang (D) Kas (K)	Persediaan Barang Dagang (D) Kas (K)	
	Pembelian Persediaan Barang Dagang (Kredit)		Telah sesuai
	Persediaan Barang Dagang (D) Hutang Dagang (K)	Persediaan Barang Dagang (D) Hutang Dagang (K)	
	Penjualan Barang Dagang (Tunai)		Telah sesuai
	Kas (D) Penjualan (K)	Kas (D) Penjualan (K)	
	HPP Penjualan (D) Persediaan Barang Dagang (K)	HPP Penjualan (D) Persediaan Barang Dagang (K)	
	Penjualan Barang Dagang (Kredit)		Telah sesuai
	Piutang (D) Penjualan (K)	Piutang (D) Penjualan (K)	
	HPP Penjualan (D) Persediaan Barang Dagang (K)	HPP Penjualan (D) Persediaan Barang Dagang (K)	
Pengakuan Sebagai Beban	HPP Penjualan (D) Persediaan Barang Dagang (K)	HPP Penjualan (D) Persediaan Barang Dagang (K)	Telah sesuai
Laporan Rugi Laba	Digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan.	Digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan.	Telah sesuai
Laporan Neraca	Mencerminkan nilai persediaan pada tanggal neraca	Mencerminkan nilai persediaan pada tanggal neraca	Telah sesuai

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

- Sistem Pencatatan persediaan barang dagang yang dilakukan oleh PT. XYZ-CTP 1 adalah Sistem Perpetual dengan menggunakan Kartu Persediaan barang dagang sehingga perusahaan mencatat setiap adanya perubahan yang terjadi pada akun persediaan dan menghasilkan informasi persediaan yang dapat diketahui setiap saat.
- Sistem penilaian persediaan barang dagang yang digunakan oleh PT. XYZ-CTP 1 adalah Metode FIFO. Penilaian ini dimaksudkan untuk dapat melakukan perhitungan rata-rata secara berkala atau pada setiap adanya penerimaan kiriman yang dapat disesuaikan dengan kondisi perusahaan.
- Metode pencatatan dan sistem penilaian persediaan barang dagang pada PT. XYZ-CTP 1 telah sesuai dengan PSAK No.14.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penelitian ini dapat memberikan saran sebagai berikut:

- Barang dagang yang dijual oleh PT. XYZ-CTP 1 sangat beragam jenis, dalam daftar barang dagang yang dijual sebaiknya lebih dispesifikasikan berdasarkan jenis plat dan ukuran plat. Pengkodean daftar jenis barang sebaiknya disederhanakan dan tidak perlu

- menggunakan tulisan "PLT" melainkan hanya jenis plat dan nomornya saja, seperti "SM-01", "SM-02", dan sebagainya.
- b. Metode FIFO telah memenuhi kriteria yang tepat terhadap barang dagang dagang di PT. XYZ-CTP 1, hal ini agar dapat dipertahankan karena dapat menghindari adanya risiko rusaknya persediaan barang dagang akibat jamur dan rayap.
 - c. Sistem persediaan Perpetual memiliki kelebihan untuk mengetahui kondisi dan jumlah persediaan tanpa harus melakukan pengecekan secara fisik. Setiap adanya perubahan nilai persediaan sudah tercatat di dalam Kartu Persediaan barang dagang, maka agar perusahaan tetap memakai sistem Perpetual.

Daftar Pustaka

- Agus Rusmana, dkk. *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*. Edited by Ute Lies Siti Khadijah, Rully Khairul Anwar and Agus Rusmana. Bandung: UNPAD Press, 2019.
- Amilin. *Analisis Informasi Keuangan*. Buku Materi Pokok EKS14204/3SKS/Modul 1-9 (Edisi 2), Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015.
- Bahtiar, Misbah Aji. *Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Bahan Baku Berdasarkan PSAK No.14 Tahun 2015 Pada CV. Aneka Ilmu*. Repositori, Semarang: FE Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017.
- Barchelino, Rivaldo. "Analisis Penerapan PSAK NO. 4 Terhadap Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan Pada PT. Surya Wenang Indah Manado." *Jurnal EMBA* 4, no. 1 (Maret 2016): 837-846.
- Hery. *Pengendalian Akuntansi dan Manajemen*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2014.
- IAI. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (ED PSAK 14)*. Standar Akuntansi, Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan - Ikatan Akuntan Indonesia, 2013.
- Lulianto, Dewinda Sukma Cahyani, R.Anastasia Endang Susilawati, and Ati Retna Sari. "Analisis Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Sesuai PSAK No.14 pada PT Toeng Makmur." *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (FE Universitas Kanjuruhan Malang)* 4, no. 1 (April 2016): 1-10.
- Lumbanraja, Thorman. "Pengaruh Penilaian Persediaan Terhadap Laba Dan Pajak Pada PT. Indonesia Asahan Aluminium." *Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Jurakunman)* (STIE Surya Nusantara) II, no. 10 (Juli 2015): 43-58.
- Ramadhan, Bagus. *Rancang Bangun Sistem Informasi Penjualan Dengan Menggunakan Teknologi Barcode Pada Toserba Santi Jaya*. Tugas Akhir, Institut Bisnis Dan Informatika, STIKOM, Surabaya: Repositori Universitas Dinamika, 2017.
- Setiadi. "Akuntansi Persediaan Barang Dagang (Studi Kasus Pada CV MajuJaya Scaffolding, Cikarang)." *DOCPLAYER*. 2018. https://docplayer.info/storage/88/114914277/1584606955/cMMDweBWadK_KmhjGjn9Vw/114914277.pdf (accessed Nopember 3, 2018).
- Solihah, Ikahtu, R. Anastasia Endang Susilawati, and Ati Retna Sari. "Analisis Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Sesuai Dengan PSAK No.14 Pada Sarinah Departement Store Basuki Rachmat Malang." *Journal Unikama* (Universitas Kanjuruhan Malang) 4, no. 1 (2016): 1-9.
- Subramanyam, K.R. *Analisis Laporan Keuangan*. 11th ed. Translated by Febriela Sirait and Teguh Iman Maulana. Jakarta: Salemba Empat, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Evaluasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.